



Penggunaan Metode Bercerita untuk Mengatasi Kesulitan Komunikasi Siswa Tunarungu di SLB GMIM Nazareth Tuminting

Ria Mananeke

Kepala Sekolah SLB GMIM Nazareth Tuminting Manado

Email: resmananeke@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 30 Maret 2021

Direvisi: 6 April 2021

Dipublikasikan: April 2021

e-ISSN: 2089-5364

p-ISSN: 2622-8327

DOI: 10.5281/zenodo.4777716

Abstract:

This study aims to describe the application of storytelling communication for hearing impairment children in special schools GMIM Nazareth Tuminting. This study uses a classroom action approach (PTK), with two cycles. The subjects of the study were the second grade students of SLB GMIM Nazareth Tuminting, which means 4 children. The results showed Cycle I: (a) At the first meeting the children seemed to be a bit stiff with a busy classroom situation, because everyone wanted to talk. The response shown by the child will come out after the teacher pays special attention by asking the child to give an open opinion about the story the teacher tells. (b) The teacher's level of class mastery is still lacking, (c) The classroom atmosphere when telling stories is still too busy, so it is necessary to regulate who can talk when the teacher asks questions, (d) The pictures used by the teacher in supporting the story must be more interesting. Whereas Cycle II: (a) At this second meeting the child who is more courageous to speak, likes to express what he thinks, and is not stiff to ask the teacher and suggestions, (b) The classroom atmosphere is organized, the teacher is able to carry out learning according to the flow and sequence appropriate So that children can regularly follow the stories told by the teacher, (c) The pictures used by the teacher are interesting and in accordance with the contents of the story. In addition, storytelling activities besides helping children's language development, can also build a close relationship between teacher and child. Through the storytelling method, the teacher can be received intimately and affectionately with students. After implementing two learning cycles of communication, it can be said that the storytelling method can overcome the difficulties of deaf students.

Keywords: *Storytelling Method, Deaf students*

PENDAHULUAN

Anak dalam perkembangannya sangat memerlukan hubungan dan komunikasi dengan orang lain. Untuk memanusiakan dirinya, anak membutuhkan rasa dicintai, diakui dan dihargai, oleh karena anak yang kurang disukai dalam lingkungan pergaulannya maka perkembangan dan hubungan anak tersebut dengan lingkungan sosialnya akan terganggu, sehingga anak tersebut akan bersikap semaunya terhadap lingkungannya, hal ini dapat tercapai bila ia mampu berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Demikian halnya dengan masalah mereka di sekolah, anak juga akan merasa kehilangan dukungan apabila ia mengalami kesulitan dalam komunikasi .

Gangguan komunikasi dapat dialami oleh siapa saja, termasuk anak-anak yang berada di lingkungan kita. Terjadinya gangguan komunikasi akan mempengaruhi pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan anak, meskipun tidak seluruh aspek pertumbuhan, perkembangan dan kemampuan seseorang ditentukan oleh kemampuan perilaku komunikasinya. Akan tetapi akan sangat janggal, apabila terdapat anak seseorang yang sehat secara fisik tetapi tidak mampu dalam berkomunikasi.

Seperti anak yang lain, kondisi yang dialami anak yang mengalami gangguan komunikasi tentunya perlu mendapat perhatian dan pelayanan pendidikan yang sama. Dalam proses tumbuh kembangnya seorang anak berbeda satu dengan lainnya, seperti perkembangan pada aspek perkembangan komunikasi. Terkadang pada beberapa aspek perkembangan anak berkembang baik, namun untuk perkembangan komunikasinya mengalami gangguan, sehingga mempengaruhi kemampuan akademiknya.

Pertumbuhan dan perkembangan Anak, memiliki berbagai macam ragamnya. Masing – masing hambatan yang dimiliki membutuhkan strategi pembelajaran yang yang tidak sama. Memberikan pelayanan kepada masing-

masing jenis hambatan, dengan strategi yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing individu.

Pelayanan pendidikan siswa tunarungu dengan gangguan komunikasi di SLB GMIM Nazareth Tuminting, pada dasarnya belum berjalan dengan baik, guru hanya terkesan asal anak mendapat kesibukan. Hal ini di sebabkan karena terbatasnya kemampuan dan pengetahuan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran bagi siswa tunarungu. Situasi ini membuat siswa tunarungu tidak mampu memahami dengan benar apa yang dibicarakan dan apa maksud dari pembicaraannya dengan guru. Situasi ini tentunya harus mendapatkan solusi. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk itu adalah metode bercerita.

Metode bercerita akan dapat memberi kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pegalamannya dan guru akan mendapatkan kesempatan yang baik untuk meladeni komunikasi sederhana siswa, yang kemudian dapat dikembangkan menjadi lebih luas, sesuai isi cerita dari siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas. Menurut Kemmis (1983) dalam Riyanto (2001) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan upaya menguji cobakan ide-ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau merubah sesuatu agar memperoleh dampak nyata dari situasi. Demikian pula menurut Cohen dan Manton (1980:174) dalam Riyanto (2001), penelitian tindakan merupakan intervensi skala kecil terhadap pengaruh intervensi tersebut.

Penelitian ini dipilih karena secara proses dapat memberikan kesempatan kepada peneliti untuk menerapkan metode pembelajaran Bercerita bagi siswa tunarungu di kelas II SLB GMIM Nazareth Tuminting. Penerapannya dapat lebih terasa karena langsung dalam situasi pembelajaran, sehingga memudahkan

peneliti untuk mengamati proses perubahan yang ditunjukkan oleh anak pada saat itu.

Dalam penelitian ini digunakan model Spiral Kemmis dan Taggart (1988), yang memiliki beberapa prosedur penelitian, yaitu : Perencanaan, Tindakan, Observasi, dan refleksi.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan beberapa cara, yaitu sebagai berikut : Observasi, Analisis dokumen, Wawancara.

Data penelitian yang terkumpul dianalisis dengan cara, yaitu sebagai berikut : Kategorisasi Data, Validasi, dan Interpretasi.

Hipotesis Tindakan dari penelitian ini adalah : Jika menggunakan metode Bercerita, maka kesulitan berkomunikasi siswa tunarungu dapat teratasi .

Yang menjadi subyek penelitian adalah 4 siswa tunarungu di kelas II SLB GMIM Nazareth Tuminting.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam proses penelitian tindakan kelas ini, digunakan metode bercerita dalam upaya mengatasi kesulitan komunikasi siswa tunarungu di SLB GMIM Nazareth Tuminting. Kegiatan ini terdiri dari dua siklus, dan gambaran hasil yang diperoleh dari setiap siklus antara lain:

1. Hasil Siklus I

Pelaksanaan tindakan kelas siklus I dilaksanakan dengan 4 alur atau tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah

- a. Merancang pembelajaran
- b. Membuat RPP dengan menggunakan metode bercerita.
- c. Menyiapkan instrumen penilaian dalam penelitian dengan materi yang akan diajarkan pada anak

tentang peningkatan kemampuan berkomunikasi.

2. Tahap pelaksanaan tindakan
Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini diupayakan untuk disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Judul cerita untuk siklus I ini adalah : Pandai Besi dan Anjingnya.

3. Tahap Pengamatan /observasi
Tahap observasi siklus pertama ini dilakukan selama jam pelajaran berlangsung, dalam hal ini yang diamati adalah kemampuan berkomunikasi anak, dimana anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan bertanya atau menyambung cerita yang dibawakan guru.

Dalam pengamatan terlihat siswa tertarik dengan cerita yang disampaikan guru, anak kemudian berbicara “Ibu saya punya anjing”, kemudian guru menanggapi kalimat siswa dengan memperbaiki bahasa isyaratnya, “bagaimana anjing kamu di rumah, apa dia malas-malas atau rajin?”, dengan isyarat siswa kemudian menjawab, “cuma tidur-tidur dia”. Situasi ini tentunya membuat anak lebih rileks untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Memang ada teman-temannya yang lain yang menyambung kalimat-kalimat dari cerita yang dibawakan guru, sehingga kelas menjadi ramai.

4. Refleksi

Kegiatan pada tahap ini meliputi kegiatan menganalisis hasil pembelajaran yang sudah dilakukan, sekaligus menyusun upaya perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II.

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan siklus I dari hasil pengamatan, diperoleh data antara lain :

- a. Pada pertemuan pertama anak masih kelihatan agak kaku dengan situasi kelas yang ramai, karena semua ingin bicara. Respon yang

ditunjukkan anak nanti keluar setelah guru memberi perhatian khusus dengan menanyakan kepada anak untuk memberikan pendapat secara terbuka tentang cerita yang disampaikan guru.

- b. Masih kurangnya tingkat penguasaan kelas oleh guru
- c. Suasana kelas pada saat bercerita masih terlalu ramai, sehingga perlu diatur siapa yang bisa berbicara saat guru bertanya.
- d. Gambar yang digunakan guru dalam menudukung cerita harus lebih menarik.

Adapun hasil evaluasi pembelajaran dalam siklus I, seperti tergambar pada tabel 1, di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Tunarungu Pada Siklus I

No.	Aspek Kemampuan berkomunikasi Yang Diamati	Hasil pengamatan	Ket
1.	Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi	Tidak	
2.	Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung	Tidak	
3.	Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu	Ya	
4.	Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan	Ya	

	kalimat sederhana		
5.	Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar	Ya	

2. Hasil Siklus II

Dengan memperhatikan catatan dari pelaksanaan siklus sebelumnya, maka pelaksanaan tindakan kelas siklus II, dapat dilaksanakan sebagai berikut :

a. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini yang dilakukan oleh peneliti adalah

1. Merancang pembelajaran
2. Membuat RPP dengan menggunakan metode bercerita.
3. Menyiapkan instrumen penilaian dalam penelitian dengan materi yang akan diajarkan pada anak tentang peningkatan kemampuan berkomunikasi anak.
4. Menyiapkan gambar yang menarik untuk mendukung cerita

b. Tahap pelaksanaan tindakan
Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini diupayakan untuk disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Judul cerita untuk siklus II ini adalah : Beruang dan Lebah

c. Tahap Pengamatan /observasi

Tahap observasi siklus pertama ini dilakukan selama jam pelajaran berlangsung, dalam hal ini yang diamati adalah kemampuan berkomunikasi anak, dimana anak diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dengan menanggapi cerita yang disampaikan oleh guru.

Seperti pada kegiatan sebelumnya, anak tertarik dengan cerita yang disampaikan guru. anak kemudian berespon dengan bahasa tubuhnya untuk menggambarkan

“Ibu beruang itu besar badannya?”, kemudian guru menjawab “ya, coba lihat gambarnya, besar toh?, kalo lebah, besar atau kecil? Anak kemudian menjawab “kecil bu”, tapi siapa yang lari terbirit-birit?, anak menjawab serempak “beruang”. Anak terlihat semakin berani untuk berbicara didepan kelas dan suasana kelas menjadi sangat mengasyikkan bagi anak.

4. Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus II dari hasil pengamatan, diperoleh data antara lain :

- a. Pada pertemuan kedua ini anak semakin berani berbicara, senang mengungkapkan apa yang dipikirkannya, dan tidak kaku untuk bertanya kepada guru dan temannya.
- b. Suasana kelas sudah teratur, guru mampu melaksanakan pembelajaran sesuai alur dan urutan yang sesuai sehingga anak-anak bisa teratur dalam mengikuti cerita yang dibawakan guru
- c. Gambar yang digunakan guru menarik dan sesuai dengan isi cerita

Adapun hasil evaluasi pembelajaran dalam siklus I, seperti tergambar pada tabel 2, di bawah ini.

Tabel 2. Hasil Pengamatan Kemampuan Berkomunikasi Siswa Tunarungu Pada Siklus II

No .	Aspek Kemampuan berkomunikasi Yang Diamati	Hasil pengamatan	Ke t
1.	Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi	Ya	
2.	Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata	Ya	

	keadaan, kata tanya, dan kata sambung		
3.	Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu	Ya	
4.	Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana	Ya	
5.	Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar	Ya	

PEMBAHASAN

Metode bercerita merupakan salah satu cara yang paling mendasar untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan membina interaksi dengan siswa . Pada siswa tunarungu, kemampuan berbahasa terutama penguasaan kosakata (bahasa lisan) belum cukup dikuasainya, dan bahasa tulisan pun masih dalam proses, tetapi dengan kegiatan bercerita, terlihat bahwa siswa memberi respon dan terlihat sudah mempunyai kemampuan bahasa isyarat sederhana, untuk membangun komunikasi dengan guru. Dengan upaya guru membangun suasana bercerita yang merupakan perpaduan antara bahasa kata dan bahasa gambar, siswa jadi mengerti apa yang dikatakan orang lain kepadanya.

Hal ini terlihat pada pelaksanaan pembelajaran ketika guru bercerita anak merasa tertantang untuk berbicara dari apa yang didengar dan dilihatnya, situasi ini sebenarnya memperlihatkan bahwa apa yang dikatakan orang lain diimajinasikannya dengan apa yang diinginkan anak.

Metode bercerita sangat efektif bila digunakan di kelas rendah pada siswa tunarungu, karena pada usia ini, anak-anak mulai dapat menikmati sebuah cerita pada

saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengingat beberapa berita yang diterimanya. Ketika guru mengangkat cerita yang dekat dengan situasi lingkungan anak, ternyata anak dengan cepat memberi respon pada cerita guru, hal ini tentunya membuat anak menjadi percaya diri untuk mengkomunikasikan apa yang dirasakannya.

Seperti yang menjadi instrument pengamatan kemampuan berkomunikasi, maka keberhasilan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dari kemampuan sebagai berikut:

- a. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi.
- b. memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung.
- c. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
- d. Mampu mengungkapkan pikiran, perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana.
- e. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Kemampuan-kemampuan ini kemudian dapat terlihat baik pada siklus I dan siklus II, bahwa pada awalnya masih terdapat beberapa anak yang belum berani memulai komunikasi atau berbicara dalam menanggapi isi cerita, namun dengan suasana yang dibangun oleh guru, anak kemudian menjadi berani memulai dengan kalimat-kalimat sederhana yang dia miliki. Terlihat bahwa Bercerita bagi siswa tunarungu bertujuan agar mereka mampu berkonsentrasi dan mengekspresikan perasaannya terhadap apa yang diceritakan. Selain itu, kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan siswa. Dengan demikian dari perubahan atau perkembangan yang ditunjukkan oleh siswa tunarungu setelah dilaksanakan dua siklus pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa

metode bercerita dapat mampu mengatasi gangguan komunikasi siswa tunarungu. Selain itu, kegiatan bercerita selain membantu perkembangan bahasa anak, juga dapat membangun hubungan yang erat antara guru dan anak. Melalui bercerita, guru berinteraksi secara akrab dan penuh kasih sayang dengan anak-anak. Dengan demikian dari perubahan atau perkembangan yang ditunjukkan oleh anak setelah dilaksanakan dua siklus pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa metode bercerita dapat mengatasi gangguan komunikasi anak.

Kesimpulan

Berdasarkan kegiatan penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil antara lain:

1. Dalam perkembangannya kemampuan komunikasi siswa tunarungu mengalami gangguan yang membutuhkan intervensi kreatif dari guru
2. Metode bercerita sangat efektif bila digunakan pada kelas rendah, dengan memadukan bahasa verbal dan isyarat dibantu dengan gambar dari isi cerita, maka siswa dapat memahami dan menikmati sebuah cerita. Pada saat ia mengerti tentang peristiwa yang terjadi di sekitarnya dan mampu mengekspresikan pengalamannya dan menceritakannya kepada gurunya .
3. Dengan perkembangan yang ditunjukkan siswa tunarungu di SLB GMIM Nazareth Tuminting Manado, dalam dua siklus yang dilakukan guru, maka dapat disimpulkan metode bercerita dapat mengatasi gangguan komunikasi siswa.

Saran

Ada beberapa hal yang perlu disarankan untuk dijadikan bahan pertimbangan serta masukan bagi pihak yang akan menerapkan metode bercerita bagi siswa tunarungu antara lain:

1. Bagi guru: perlu menyediakan buku-buku bergambar yang dapat menarik perhatian siswa untuk membacanya.
2. Bagi sekolah : kiranya dapat memfasilitasi media pembelajaran bagi

guru dalam penggunaan metode bercerita.
dan memotivasi dan memberikan pelatihan-pelatihan bercerita, agar guru meningkatkan kemampuan berceritanya

DAFTAR PUSTAKA

- Dapa, Aldjon. 2017. *Differentiated Learning Model For Student With Reading Difficulties*. Online di <https://www.atlantispress.com/proceedings/icset-17/25886655>.
- Dardjowidjojo, Soenjono. (2005). *Psikolinguistik-Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Edjaa Sadjah, Darjo Sukarja, 1995. *Bina Bicara, Persepsi Bunyi dan Irama*. Jakarta : Depdikbud
- Jamaris, Martini. (2009). *Kesulitan Belajar-Perspektif, asesmen dan Penanggulangannya*., Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Kasbollah, K. 1998. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Depdikbud
- Riyanto, Y. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit SIC
- Mulyadi, Seto. 2003. *Mengatasi problem anak sehari-hari*. Jakarta : Rineka Cipta
- Musfiroh T, 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Navila.
- Pusat Bahasa. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia-Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sardjono, 2005. *Terapi Wicara*. Jakarta: Depdiknas
- Somad, P. (2002). "Bimbingan Membaca Bagi Siswa Berkesulitan Membaca". *Jurnal Jassi Anakku*. 1. (1), 38-51.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tabrani P, 2005. *Metode Bercerita Dengan Gambar*. Bandung: Kelir.
- Tarigan, Henry. G, 1995. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*.
- Tarigan, Henry. G, 1996. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta : Balai Bahasa
- Tarmansyah, 1995. *Gangguan Komunikasi*. Proyek Pendidikan Tenaga Guru. Jakarta : Dikti, Depdikbud